

ADAB SEBELUM ILMU: PENDIDIKAN AKHLAK ANAK SEJAK USIA DINI DI PAUD KASIH BUNDA KUTADAME

Suciati¹ Abdi Syahrial Harahap²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Adab Sebelum Ilmu, Pendidikan Akhlak, Anak Usia Dini*

* Email:
solinsuci847@gmail.com
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi konsep "adab sebelum ilmu" dalam pendidikan anak usia dini di PAUD Kasih Bunda Kutadame. Prinsip pendidikan Islam ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak sebelum penguasaan aspek kognitif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Kasih Bunda Kutadame telah berhasil menerapkan prinsip "adab sebelum ilmu" melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan yang religius. Anak-anak dibiasakan mengucapkan salam, berdoa, dan bersikap sopan sejak masuk sekolah. Faktor pendukungnya antara lain komitmen guru, kerja sama orang tua, dan kegiatan berbasis nilai Islam. Namun, masih terdapat hambatan seperti pengaruh media digital, ketidakkonsistenan pola asuh, dan keterbatasan fasilitas. Meski demikian, model ini efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini secara spiritual, sosial, dan emosional.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan kepribadian manusia secara utuh. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki tujuan yang jauh lebih mendalam daripada sekadar menguasai ilmu pengetahuan duniawi; ia mengarah pada pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan Islam yang telah diwariskan para ulama klasik maupun kontemporer adalah ungkapan "adab sebelum ilmu". Prinsip ini menekankan bahwa sebelum seseorang diajarkan ilmu pengetahuan, terlebih dahulu ia harus diajarkan adab, yakni etika, tata krama, dan akhlak sebagai landasan moral yang kokoh dalam menjalani kehidupan (Amin, 1993).

Realitas sosial dan pendidikan masa kini memperlihatkan adanya kecenderungan yang mengkhawatirkan: aspek kognitif lebih dominan ditekankan dalam proses pendidikan formal, sementara dimensi afektif dan spiritual—termasuk pendidikan adab dan akhlak sering kali terabaikan. Akibatnya, banyak peserta didik yang secara intelektual mungkin

unggul, namun tidak menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi refleksi kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Raharjo, 2010).

Pendidikan akhlak seharusnya ditanamkan sejak usia dini, karena pada fase inilah anak berada dalam masa emas (golden age), di mana potensi fitrah mereka sangat mudah dibentuk dan diarahkan. Anak-anak usia dini memiliki kemampuan menyerap nilai-nilai moral dan perilaku dengan cepat melalui pengamatan, peniruan, serta pembiasaan dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi arena strategis untuk meletakkan dasar-dasar akhlak mulia melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik melalui metode pembiasaan, keteladanan guru, cerita-cerita teladan, hingga permainan edukatif yang bermuatan nilai (Mukmin, 2006).

PAUD Kasih Bunda di Desa Kutadame merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mengusung pendekatan religius dalam proses pembelajaran. PAUD ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, khususnya pendidikan adab, dalam kegiatan sehari-hari anak-anak didiknya. Mulai dari adab ketika masuk kelas, adab makan dan minum, adab berbicara kepada guru dan teman, hingga adab beribadah seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an. Praktik ini sejalan dengan filosofi bahwa pembentukan karakter yang baik harus dimulai dari pembiasaan sejak dini, bukan setelah anak menginjak usia sekolah dasar atau lebih tinggi.

Implementasi pendidikan adab dalam lingkungan PAUD tentu tidak lepas dari tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh media, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya adab dalam pendidikan anak, menjadi faktor-faktor yang bisa menghambat keberhasilan pembelajaran akhlak tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ilmiah yang mendalam mengenai bagaimana praktik pendidikan adab di PAUD Kasih Bunda Kutadame dijalankan, metode apa saja yang digunakan, sejauh mana efektivitasnya terhadap perilaku anak, serta peran guru dan orang tua dalam membentuk adab anak di masa usia dini (S. F. Siregar et al., 2018).

Penelitian ini menjadi penting untuk mengangkat kembali nilai-nilai luhur pendidikan Islam yang sering terpinggirkan dalam sistem pendidikan modern. Dengan mengkaji secara sistematis konsep "adab sebelum ilmu" dan implementasinya di satu lembaga PAUD yang representatif, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis

maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan akhlak yang berbasis nilai-nilai Islam dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga PAUD lainnya dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak dan budi pekerti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawancara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menungging pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Adab Sebelum Ilmu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik, ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai adab sebelum ilmu di PAUD Kasih Bunda Kutadame dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan konsisten. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti berhitung, membaca, dan menulis, tetapi lebih dahulu mendahulukan aspek pembentukan karakter dan akhlak.

Guru-guru di PAUD Kasih Bunda memahami peran mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru menjadi sumber pembelajaran etika dan akhlak bagi anak. Misalnya, guru selalu memulai aktivitas dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama anak-anak. Guru juga memperlihatkan sikap sabar, ramah, dan tidak mudah marah, yang menjadi contoh nyata bagi anak-anak dalam berinteraksi sosial.

Anak-anak diajak untuk membiasakan adab sejak mereka memasuki gerbang sekolah. Mereka diajarkan mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya, melepas alas kaki dengan rapi, dan meletakkan barang-barang mereka di tempat yang telah ditentukan. Pembiasaan juga dilakukan saat makan, dengan berdoa sebelum dan sesudah makan, serta menggunakan tangan kanan. Dalam pembelajaran, anak dibiasakan untuk mendengarkan dengan sopan, tidak memotong pembicaraan guru, dan mengangkat tangan jika ingin berbicara. Salah satu metode yang digunakan adalah menyisipkan kisah-kisah teladan dari Rasulullah SAW dan para sahabat dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, cerita tentang kejujuran Nabi Muhammad sejak kecil, atau kisah Abu Bakar yang dermawan. Cerita ini disampaikan dalam bentuk yang menarik dan sesuai usia, sehingga anak-anak dapat meneladani nilai-nilai akhlak dari tokoh-tokoh mulia tersebut.

PAUD Kasih Bunda memiliki jadwal rutin membaca doa harian, surat pendek, dan praktik wudhu dan salat. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya mengenalkan praktik ibadah, tetapi juga menanamkan nilai adab kepada Allah dan Rasul-Nya sejak usia dini. Anak-anak diberi pemahaman ringan bahwa sebelum menuntut ilmu, harus bersikap hormat dan suci, sebagaimana wudhu menjadi simbol kesiapan spiritual. Lingkungan kelas dan sekolah

dibentuk agar mencerminkan nilai-nilai adab. Tersedia poster berisi kalimat-kalimat motivasi islami dan pengingat adab, seperti “Adab Lebih Penting dari Ilmu” atau “Ucapkan Salam Saat Bertemu Teman”. Guru dan orang tua juga sepakat menjaga konsistensi nilai yang ditanamkan, baik di sekolah maupun di rumah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Pendidikan Akhlak

Proses menanamkan nilai-nilai adab kepada anak usia dini, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang signifikan. Faktor-faktor ini sangat menentukan keberhasilan implementasi konsep "adab sebelum ilmu". Faktor Pendukung:

1. Komitmen Kepala Sekolah dan Guru. Kepala sekolah memiliki visi yang kuat untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Ia memfasilitasi pelatihan guru tentang pendidikan karakter berbasis Islam. Guru-guru dipilih berdasarkan kesesuaian nilai dan etos kerja yang religius. Hal ini membuat pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan penuh semangat dan kesadaran akan tujuan spiritual pendidikan.
2. Kerja Sama dengan Orang Tua. Orang tua siswa dilibatkan dalam program pendidikan akhlak, seperti kegiatan parenting dan evaluasi perkembangan karakter anak. Hal ini menjadi penting karena konsistensi antara rumah dan sekolah memperkuat internalisasi nilai. Salah satu bentuk kerja sama konkret adalah buku penghubung harian yang mencatat perilaku anak di rumah dan sekolah.
3. Kegiatan Edukatif Berbasis Nilai. PAUD secara aktif mengadakan kegiatan seperti lomba hafalan doa, simulasi adab makan, dan drama islami. Kegiatan ini menjadi media bermain yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai. Anak-anak tidak merasa diajari secara langsung, tetapi mengalami proses pembelajaran melalui aktivitas yang menyentuh aspek emosional dan sosial.
4. Lingkungan Sosial dan Budaya yang Religius. Karena PAUD Kasih Bunda berada di wilayah pedesaan dengan mayoritas Muslim yang kuat nilai keagamaannya, maka dukungan masyarakat dan lingkungan sekitar turut memperkuat nilai-nilai adab. Anak-anak melihat langsung praktik sopan santun, kebersamaan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Faktor penghambat yang di alami oleh lembaga pendidikan Kasih Bunda ini adalah perbedaan latar belakang keluarga. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan pengetahuan yang sama tentang pentingnya adab sebelum ilmu. Beberapa orang tua masih

cenderung menekankan nilai akademik dan kurang memberikan perhatian pada akhlak anak di rumah. Akibatnya, terjadi ketidakkonsistenan yang membuat anak bingung dan sulit membentuk kebiasaan positif secara utuh.

Pengaruh Media dan Gadget. Sebagian anak sudah terpapar dengan gawai (gadget) sejak dini, yang isinya belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tayangan yang menampilkan kekerasan, sikap individualis, atau gaya hidup konsumtif secara tidak langsung mengikis nilai-nilai adab yang diajarkan di sekolah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam menyaring ulang perilaku anak yang terpengaruh lingkungan digital. Meskipun memiliki semangat besar, PAUD Kasih Bunda masih mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas, seperti bahan ajar islami yang menarik, buku cerita anak islami bergambar, dan alat peraga edukatif yang mendukung penanaman akhlak. Beberapa guru harus berinovasi secara mandiri dengan media sederhana.

Rasio antara jumlah guru dan murid yang tidak seimbang menyulitkan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap anak. Padahal, pendidikan adab memerlukan pendekatan individual agar lebih mengena. Akibatnya, proses internalisasi nilai kadang hanya berhasil pada anak-anak yang aktif, sedangkan yang pasif kurang tersentuh secara optimal. Meskipun telah dibuat aturan mengenai adab, kadang implementasi di lapangan tidak konsisten. Misalnya, anak yang tidak mengucap salam tetap dibiarkan masuk kelas, atau anak yang bersikap kasar tidak diberi pembinaan secara tuntas. Kurangnya konsistensi ini melemahkan upaya pembiasaan.

2. PEMBAHASAN

Prinsip “adab sebelum ilmu” merupakan nilai luhur dalam tradisi pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai fondasi utama sebelum seorang anak mengenal dan mendalami pengetahuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PAUD Kasih Bunda Kutadame telah berupaya menerapkan prinsip ini secara nyata dalam kehidupan pendidikan anak usia dini. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung, lembaga ini mengembangkan pendidikan karakter secara terintegrasi dan kontekstual (Zannatunnisya et al., 2024).

Relevansi Konsep “Adab Sebelum Ilmu” dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, anak bukanlah kertas kosong, tetapi sosok fitrah yang

membawa potensi keimanan dan moralitas. Oleh sebab itu, pendidikan yang efektif adalah yang mampu menyentuh sisi spiritual dan emosional anak sebelum menyentuh aspek kognitif (Ismaraidha, 2024). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa di PAUD Kasih Bunda, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan dasar, melainkan lebih dahulu mengedepankan pembentukan sikap dan adab. Ini merupakan wujud konkret implementasi filosofi Islam: bahwa ilmu hanya akan bermanfaat apabila dibangun di atas dasar adab yang kokoh (Abdi Syahrial Harahap & Prodi, 2022).

Fase usia dini, anak berada dalam tahap pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan. Kegiatan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum makan, menghormati guru, dan bersikap sopan terhadap teman sebaya merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai adab yang memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk karakter. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga afektif dan spiritual anak.

Strategi Pendidikan Akhlak yang Kontekstual dan Efektif. Penerapan nilai-nilai adab di PAUD Kasih Bunda dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Metode seperti pembiasaan harian, keteladanan guru, serta cerita-cerita islami terbukti menjadi strategi yang tepat. Anak usia dini lebih responsif terhadap stimulasi emosional dan visual, sehingga kisah-kisah Nabi dan praktik ibadah sederhana memiliki daya sugesti yang kuat dalam membentuk pemahaman mereka tentang baik dan buruk (Munisa, 2020).

Metode ini mendukung pernyataan para ahli pendidikan anak bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya berbasis pengalaman dan praktik langsung, bukan ceramah atau instruksi verbal semata. Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai figur teladan yang menggambarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Guru yang penuh kesabaran, santun dalam bicara, dan konsisten dalam bersikap, akan lebih mudah ditiru dan diteladani oleh anak-anak. Kegiatan rutin seperti doa bersama, praktik wudhu dan salat, serta hafalan doa sehari-hari menciptakan suasana spiritual yang menyatu dengan rutinitas belajar. Ini mencerminkan bahwa nilai-nilai Islam tidak diajarkan sebagai pengetahuan teoritis belaka, tetapi sebagai praktik hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi adab tidak hanya

bergantung pada guru dan metode, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial dan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter menjadi faktor penentu dalam menjaga kesinambungan nilai yang ditanamkan di sekolah. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat kembali di rumah, maka pembentukan karakter anak akan lebih stabil dan utuh.

Ini menunjukkan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Pendidikan akhlak yang berhasil memerlukan keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, bahkan masyarakat sekitar. Di PAUD Kasih Bunda, suasana sosial yang religius menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Tradisi masyarakat desa yang menjunjung nilai sopan santun dan religiusitas membantu memperkuat atmosfer pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan dalam implementasi pendidikan akhlak. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga. Tidak semua orang tua memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya adab. Sebagian masih menempatkan keberhasilan pendidikan pada capaian akademik, bukan pada pembentukan karakter. Ketidakkonsistenan pola asuh ini menyebabkan anak menerima pesan moral yang tumpang tindih, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka.

Pengaruh media dan penggunaan gadget pada anak-anak juga menjadi hambatan serius. Banyak anak yang sudah terpapar konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai adab. Tayangan yang menormalisasi perilaku kasar, individualis, atau konsumtif dapat merusak nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Ini menuntut perlunya literasi media bagi orang tua dan pendidik agar lebih selektif dalam memperkenalkan konten hiburan kepada anak (Widya, 2020).

Tantangan lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan nilai. Kurangnya buku cerita islami bergambar, alat permainan edukatif bernilai moral, serta rasio guru-murid yang tidak ideal menjadi kendala teknis yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Kendati semangat guru luar biasa, namun sumber daya yang minim tetap menjadi batas dalam penguatan pembelajaran akhlak yang optimal (B. Siregar et al., 2023).

Temuan penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan akhlak, khususnya dalam bentuk adab sebelum ilmu, adalah investasi jangka panjang bagi masa

depan bangsa dan peradaban. Anak-anak yang sejak dini dibentuk menjadi pribadi yang beradab, akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan emosional.

Model yang diterapkan oleh PAUD Kasih Bunda Kutadame menjadi contoh bahwa pendidikan adab bisa dilakukan secara sederhana namun bermakna, apabila dilandasi oleh komitmen moral para pendidik dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD lainnya untuk menjadikan pendidikan akhlak sebagai inti kurikulum, bukan sekadar pelengkap formalitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *adab sebelum ilmu* di PAUD Kasih Bunda Kutadame telah berlangsung secara konsisten dan terstruktur melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pendidikan akhlak tidak hanya dijadikan pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama sebelum anak diperkenalkan dengan aspek kognitif. Strategi yang digunakan, seperti keteladanan guru, pembiasaan harian, dan kegiatan berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter anak. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan seperti pengaruh media digital, latar belakang keluarga, dan keterbatasan sarana yang perlu diatasi melalui sinergi antar pihak. Poin-poin penting kesimpulan:

1. Pendidikan adab diterapkan secara nyata melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan belajar yang religius.
2. Keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Tantangan utama mencakup pengaruh media, minimnya fasilitas, dan inkonsistensi pola asuh di rumah.

REFERENSI

- Abdi Syahrial Harahap, & Prodi. (2022). Pendidikan Dan Ta'dib Anak Usia Dini Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 7(1), 57.
- Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Ali, P. P., & Marzuki, I. (2023). Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan di UPT SD Negeri 119 Gresik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 40–45. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.735>
- Amin, A. (1993). *al-Akhlaq, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul Etika; Ilmu*

Akhlak. Bulan Bintang.

- Hadi, S. (2017). Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 117.
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan Problem dalam dunia Pendidikan Pendidikan Islam walaupun mempunyai Pendidikan Islam sebagai wadah bingkai toleransi dimana Qur ' an dan Hadis. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 52–65. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Ismaraidha, M. Y. H. L. H. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249–362. <https://doi.org/10.54298/JK.V7I2.264>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Khairatun Nisa. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an Dan Hadist Pada Kegiatan Parenting DI TK IT Bunayya & Al Hijrah. *Thesis*.
- Marsyivania Ziven Aghata, R. J. R. (2025). Metode Flash dalam Mewujudkan Synergy of Faith and Education di Rumah Tahfidz Al-Quran (RTQ) Aisyiyah Nganjuk. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 80–86. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/oai>
- Maryono, M. (2020). Kajian Hadis Nabi dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 10(1), 121–138. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss1.97>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Prosocial Berbasis Tri Sentra pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Pena Edukasia*, 1(1), 73–87. <https://doi.org/10.58204/pe.v1i1.25>
- Mukmin, S. I. A. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim* (Rosdakarya (ed.)).
- Munisa, M. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3413–3420. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375>
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Ningtyas, R. F. (2018). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Adab Makan Dan Minum Melalui Metode Simulasi Di Kelas 1 Mi Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Raharjo. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No.3 Mei.
- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*,. Bayu Media.
- Riska, A., Rahmi, D. A., & Fitri, F. (2023). Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Menanamkan Nilai Nilai Dalam Hadist Tentang Adab Makan Untuk Anak Usia Dini. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 4(2), 70–87. <https://doi.org/10.21154/inej.v4i2.8416>
- Setiadi, K. (2016). Pelatihan Adab Makan Dan Minum Sesuai Ajaran Islam di Sd. *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–23.
<https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/bisma>
- Siregar, B., Putri, V., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Ar-Rahman Medan Helvetia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1266–1277. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/424>
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110–116. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.22>
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Widya, R. (2020). Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Anak Usia Dini Dan Penanganannya Di PAUD Ummul Habibah. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 29–34.
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32931>